**BAB I**

 **PENDAHULUAN**

1. **Konteks Penelitian**

Dunia anak adalah dunia bermain, dalam kehidupan anak-anak, sebagian besar waktunya dihabiskan dengan aktivitas bermain. Filsuf Yunani, Plato, merupakan orang pertama yang menyadari dan melihat pentingnya nilai praktis dari bermain. Anak-anak akan lebih mudah mempelajari aritmatika melalui situasi bermain. Bermain dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan tertentu pada anak. Istilah bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan mempergunakan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian, memberikan informasi, memberikan kesenangan, dan dapat mengembangkan imajinasi anak.

Manusia tercipta sebagai mahluk individual sekaligus mahluk sosial. Sebagai mahluk individual, manusia harus diakui keberadaannya sebagai individu yang memiliki kebebasan perseorangan dan tidak ingin didominasi oleh manusia lainnya. Namun sebagai mahluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri atau memisahkan diri dari manusia lainnya. Mereka saling membutuhkan, saling berhubungan, hidup bersama dan bekerja sama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan kelangsungan kehidupannya.

Sebagai makhluk sosial, anak di Taman Kanak-kanak (TK) tentu tidak dapat lepas dari keterikatan dengan teman-temannya dalam pergaulan, baik dalam aktivitas bermain, belajar maupun aktivitas lainnya. Mereka memerlukan adanya hubungan dengan sesama anak di sekolah maupun guru-guru di sekolah. Hal ini diperlukan dalam rangka perkembangan diri anak Taman Kanak-kanak.

1

Pendidikan secara luas merupakan proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan potensi pada diri seseoraang yang meliputi tiga aspek kehidupan yakni pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup. Sedangkan tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh Benyamin S. Bloom (Harini, 2003: 1) bahwa “tujuan pendidikan adalah agar manusia lebih berkualitas, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotoriknya”. Dengan kata lain keseimbangan antara pengembangan kemampuan otak *(head),* pengembangan kemampuan hati (*heart)* serta pengembangan kemampuan otot (*hand)*.

Sesuai dengan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Mengutip Peraturan pemerintah No. 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini, pada dasarnya pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani rohani anak didik diluar jalur lingkungan keluarga sebelun memasuki pendidikan dasar.

Dari penejelasan tersebut di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adala merupakan pendidikan yang dapat membantu anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya baik jasmani maupun rohani. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini adalah merupakan hal yang sangat fundamental bagi anak karena dengan diberikannya pendidikan pada anak di usia dini atau sebelum memasuki sekolah dasar dengan baik maka pertumbuhan dan perkembangan pada anak pun akan baik.

Ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bab 1 Pasal 1 Butir 4) bahwa:

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Secara lebih tegas disebutkan dalam pasal 28 UU tersebut bahwa:

1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. 2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan atau informal. 3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk TK, RA atau bentuk lain yang sederajat. 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain taman penitipan anak, atau berbentuk lainnya yang sederajat. 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Dalam mengatasi permasalahan mengenai perilaku sosial pada anak usia dini adalah melalui pengenalan cara-cara menggunakan alat tersebut sehingga. Penggunaan dan penerapannya terhadap perkembangan kognitif pada pertumbuhan dan perkembangan anak ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan yang dimaksud dengan faktor bawaan adalah sifat yang diturunkan oleh kedua orang tua misalnya bentuk wajah, warna kulit, tinggi badan dan lain sebagainya. Sedangkan faktor lingkungan adalah penyesuaian dari luar yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak tersebut misalnya kesehatan, gizi, pola asuh, pendidikan dan lain sebagainya.

Oleh karena itu dalam upaya mengembangkan perilaku sosial anak melalui interaksi sosial di Taman Kanak-kanak, guru memiliki peran yang sangat penting, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat menjalin interaksi sosial anak dengan anak lainnya melalui permainan, seperti: peberian tugas secara berkelompok baik kelompok kecil maupun besar yaitu bermain balok bersama-sama, pemberian tugas secara kelompok. Karena dengan melalui kegiatan tersebut anak-anak diharapkan dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, khususnya dalam mengrangsang kemampuan berperilaku sosial anak. Demikian pula dengan kegiatan di luar kelas dalam lingkungan sekolah, seperti: mengarahkan anak untuk bermain bersama, bernyanyi bersama-sama dalam mewujudkan kekompakan di antara anak-anak Taman Kanak-kanak. Hal ini sangat penting dilakukan oleh guru Taman Kanak-kanak agar kemampuan interaksi sosial anak dapat berkembang dengan baik seiring dengan pertumbuhan anak maupun semakin luasnya pergaulan anak

Melihat begitu pentingnya, bimbingan dan pemeliharaan potensi anak pada usia dini dan dengan melihat bahwa ada tahapan perkembangan pada anak, maka hal yang lebih penting lagi adalah bagaimana mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor anak. Metode merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan disamping komponen lainnya seperti pendidik, anak didik, materi/bahan, tujuan, bentuk dan lain-lain. Masing-masing komponen tidak bisa berdiri sendiri namun secara bersamaan saling mempengaruhi dalam proses pendidikan.

Metode bermain kooperatif dengan menggunakan media balok dihapkan mampu mengembangkan perilaku sosial pada anak. Metode bermain kooperatif dengan menggunakan balok merupakan salah satu cara yang digunakan oleh peneliti. Karena dengan bermain kooperatif tersebut dapat mentimulus kemampuan-kemampuan anak dan membawa harapan tentang dunia yang memberikan dan memungkinkan anak berkhayal. Jadi bermain merupakan hal yang sangt penting bagi anak dalam perkembangannya.

Khususnya dalam bermain balok, anak dapat mengembangkan segala aspek perkembangan, salah satunya yaitu perilaku sosial. Melalui kegiatan bermain ini pula, bagi anak berguna untuk menjelajahi dunianya, dan mengembangkan kompetensinya dalam usaha mengatasi dunianya dan mengembangkan kreativitas anak. Fungsi bermain balok bagi anak dapat dijadikan intervensi yang jika dilaksanakan dengan tepat, akan sangat membantu perkembangan kognitif khususnya, di mana dalam bermain balok anak dapat meningkatkan kemampuan anak untuk membangun. Di mana anak saling berperilaku sosial dengan temannya sehingga perilaku sosial anak dapat dikembangkan.

Pembuatan alat permainan balok harus disesuaikan dengan kebutuhan, kurikulum yang ada, dan karakteristik anak Taman Kanak-kanak (cocok untuk kelompok A atau B). Bahan yang digunakan pun tidak sulit didapat, bahkan dapat menggunakan barang bekas atau limbah rumah tangga. Yang perlu diperhatikan adalah, bahan yang digunakan harus aman bagi anak. Balok harus dibuat semenarik mungkin hingga anak fokus pada proses pembelajaran dan dapat mengembangkan segala aspek dan kecerdasan anak.

Papelia (Hildayani, 2005:24) mengatakan bahwa:

Ditinjau dari perkembangan kognitif anak bermain balok merupakan salah satu bagian dari bermain pembangunan yang sifatnya terstruktur karena kegiatan bermain yang kompleks di banding bermain fungsional. Bermain pembangunan yang sifatnya terstruktur adalah kegiatan bermain yang menggunakan obyek atau bahan tertentu untuk membentuk sesuatu misalnya membangun rumah-rumah dari balok-balok, membuat gapura dari balok-balok, dan membuat menara.

Berbicara mengenai alat permainan bagi anak, maka alat ini sebagian besar membantu dan memudahkan para tenaga pendidik atau orang tua untuk memilih, menyediakan dan mengembangkan alat permainan edukatif yang tepat dan bermanfaat bagi anak usia dini agar dapat mengelola dan memilih pengalamannya, sehingga anak dapat mengembangkan semua potensi kecerdasannya dengan baik

Manusia tercipta sebagai mahluk individual sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individual, manusia harus diakui keberadaannya sebagai individu yang memiliki kebebasan perseorangan dan tidak ingin didominasi oleh manusia lainnya. Namun sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri atau memisahkan diri dari manusia lainnya. Mereka saling membutuhkan, saling berhubungan, hidup bersama dan bekerjasama untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya dan kelangsungan kehidupannya.

Sebagai makhluk sosial, anak di Taman Kanak-kanak (TK) tentu tidak dapat lepas dari keterikatan dengan teman-temannya dalam pergaulan, baik dalam aktivitas bermain, belajar maupun aktivitas lainnya. Mereka memerlukan adanya hubungan dengan sesama anak yang sebaya maupun guru-guru di sekolah. Hal ini diperlukan dalam rangka perkembangan diri anak Taman Kanak-kanak.

Bentuk perkembangan diri yang diharapkan pada diri anak Taman Kanak-kanak adalah perkembangan yang menampakkan perilaku yang sesuai dengan tingkat usia. Dengan kata lain, anak Taman Kanak-kanak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya, walaupun anak usia Taman Kanak-kanak kadang-kadang memiliki egoisme, khususnya dalam memahami dan menerima pandangan orang lain. Hal ini sesuai pendapat Piaget (Abimanyu, 2005: 27) bahwa:

Anak usia prasekolah sampai usia 7 tahun masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menerima pandangan orang lain. Hal ini karena pemikirannya yang bersifat egosentris. Tetapi dengan makin banyaknya perilaku sosial dengan teman-temannya, pemikiran yang egosentris itu makin berkurang.

Adanya kesulitan yang senantiasa dialami anak Taman Kanak-kanak dalam melakukan perilaku sosial berkaitan dengan kemampuannya dalam memahami dan penerimaan pandangan orang lain, bahkan dengan pemikiran yang egosentris, anak dapat mengalami kesulitan dalam melakukan perilaku sosial dengan teman-temannya, bahkan terhadap orang yang lebih tua darinya. Padahal anak diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, terutama dalam menanggapi realitas hidup dengan cara yang tepat dan dinamis, sehingga dapat berperilaku sosial dengan lingkungannya secara harmonis atau menumbuhkan kepercayaan dirinya untuk dapat melakukan perilaku sosial dengan orang lain.

Kemampuan anak dalam melakukan perilaku sosial tentu berbeda-beda. Ada anak yang mampu menunjukkan perilaku sosial yang baik, seperti: mudah bergaul, menerima dan diterima oleh orang lain, dan menunjukkan sikap hormat atau saling menghormati. Akan tetapi, tentu terdapat pula anak yang suka menunjukkan perilaku yang kurang baik, seperti tidak peduli jika ditegur orang lain, hanya mau berperilaku sosial dengan teman akrabnya, berbicara tetapi tidak melihat orang yang ditemani berbicara, dan berbagai perilaku anak dalam berperilaku sosial.

Kenyataan di Taman Kanak-kanak (TK) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan perilaku sosial anak. Ada anak yang lambat beradaptasi dengan lingkungan sekolah, bahkan ada yang merasa minder jika ada orang yang berkunjung ke sekolah, suka menyendiri, bahkan ada yang sulit diajak berbicara. Kondisi tersebut merupakan gambaran adanya anak yang mengalami masalah dengan perkembangan perilaku sosialnya. Padahal perilaku sosial bagi setiap anak, sangat penting dimiliki sebagai prasyarat dalam pengembangan kemampuannya, seperti: kemampuan belajar, kemampuan bermain dan bergaul dengan teman-temannya dalam satu sekolah sehingga kemampuan perilaku sosial anak dapat semakin berkembang seiring dengan semakin luasnya pergaulan anak di sekolah.

Dalam rangka pengembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak, guru memiliki peran yang sangat penting, baik melalui proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran, guru dapat menerapkan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan perilaku sosial anak, seperti: metode permainan, dan pemberian tugas secara kelompok. Diharapkan dengan cara tersebut, anak-anak dapat bersosialisasi dengan teman-temannya, khususnya dalam meningkatkan kemampuan dalam berperilaku sosial seperti bermain balok secara kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa perkembangan perilaku sosial sangat penting agar dapat mendukung perkembangan lainnya, seperti perkembangan intelektual dan bahasa anak.

1. **Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus masalah penelitian ini adalah “Bagaimana bermain balok dan pengembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone?”

1. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan fokus masalah di atas, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk mengetahui bermain balok dan pengembangan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis:
2. Bagi akademisi (Program Studi Pendidikan Guru pendidikan Anak Usia Dini), menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya tentang pengembangan perilaku perilaku sosial anak dalam menunjang perkembangan belajar anak.
3. Sebagai bahan perbandingan sekaligus sebagai bahan referensi bagi peneliti yang mengkaji fokus penelitian yang relevan.
4. Manfaat praktis

Bagi guru Taman kanak-kanak, sebagai masukan agar memberikan perhatian khusus bagi anak tentang perilaku perilaku sosialnya dalam kedudukan anak sebagai mahluk individual sekaligus mahluk sosial dalam menunjang perkembangan anak.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

**A. Tinjauan Pustaka.**

1. **Pengertian Bermain Kooperatif Balok.**

Model pembelajaran kooperatif juga biasa dikenal dengan *cooperatif learning* yaitu merupakan salah satu bentuk pembelajaran bagi anak usia dini, pembelajaran kooperatif adalah merupakan metode pembelajaran yang dalam pelaksanaanya membagi anak dalam kelompok-kelompok satu dengan yang lain bekerja sama dan berpartisipasi dalam belajar dan bertanggung jawab satu sama lain

Sedangkan menurut Riyanto (2010:267) yang mengungkapkan bahwa “pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk membelajarkan kecakapan (*academic skill*), sekaligus keterampilan sosial termasuk interpersonal skill”. Pembelajaran kooperatif juga banyak digunakan pada pembelajaran anak usia dini, karena dapat melatih kemampuan kerjasama, perkembangan sosial anak, dapat melatih rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan yang menjadi tugasnya, membangun kemampuan berinterkasi, berbagi ide, pendapat, mampu mengendalikan emosi, bersedia memberi dan menerima. Seperti yang diungkapkan oleh Slavin (2008) menyatakan “pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran di mana peserta didik belajar dan bekerja bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang anggotanya terdiri dari 4-6 orang dengan struktur kelompok bersifat heterogen”. Dari hasil belajar kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

11

Johnson dan Johnson (dalam Yudha M. Saputran & Rudyanto, 2005: 50) menyebutkan bahwa:

Sistem pembelajaran kooperatif dapat didefinisikan sebagai sistem kerja atau kelompok yang terstruktur termasuk di dalam struktur ini adalah lima unsur pokok yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interkasi personal, keahlian kerjasama, dan proses kelompok.

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara atau strategi kegiatan yang sudah ditetapkan dengan menggunakan kelompok-kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar dimana anak dalam satu kelompok saling bekerja sama memecahkan masalah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam penggunaan pembelajaran kooperatif  hendaknya memperhatikan prinsip dasar, seperti yang dikemukan oleh Wina Sandjaya (2008: 246) yakni prinsip ketergantungan positif, tanggung jawab perseorangan, interaksi tatap muka, dan partisipasi dan komunikasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

* + 1. Prinsip ketergantungan positif

Dalam pembelajaran kelompok, keberhasilan suatu penyelesaian tugas sangat tergantung kepada usaha yang dilakukan setiap anggota kelompoknya. Oleh sebab itu, perlu disadari oleh setiap anggota kelompok keberhasilan penyelesaian tugas kelompok akan ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota. Dengan demikian, semua anggota dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

Untuk terciptanya kelompok kerja yang efektif, setiap anggota kelompok masing-masing perlu membagi tugas sesuai dengan tujuan kelompoknya. Tugas tersebut tentu saja disesuaikan dengan kemampuan setiap anggota kelompok. Inilah hakekat ketergantungan positif, artinya tugas kelompok tidak mungkin bisa diselasaikan manakala ada anggota yang tak bisa menyelesaikan tugasnya, semuanya memerlukan kerja sama yang baik dari masing-masing anggota kelompok. Anggota kelompok yang mempunyai kemampuan lebih, diharapkan mampu dan mampu membantu temannya untuk menyelesaikan tugasnya

* + 1. Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini merupakan konsekwensi dari prinsip pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya. Untuk mencapai hal tersebut, guru perlu memberikan penilaian terhadap individu dan juga kelompok. Penilaian individu bisa berbeda, akan tetapi penilaian kelompok harus sama.

* + 1. Interaksi Tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman yang berharga kepada setiap anggota kelompok untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing. Kelompok belajar kooperatif dibentuk secara heterogen, yang berasal dari budaya, latar belakang sosial, dan kemampuan akademik yang berbeda. Pebedaan semacam ini akan menjadi modal utama dalam proses saling memperkaya antar anggota kelompok.

* + 1. Partisipasi dan komunkasi (participation communication)

Pembelajaran koopretaif melatih anak didik untuk dapat mampu berpartisipasi dan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat penting sebagai bekal mereka dalam kehidupan di masyarakat kelak. Oleh karena itu, sebelum melakukan kooperatif, guru perlu membekali anak didik dengan kemampuan berkomunikasi. Tidak setiap anak didik mempunyai kemampuan berkomunikasi, misal kemampuan mendengar dan kemampuan berbicara, padahal keberhasilan kelompok ditentukan oleh partisipasi setiap anggotanya. Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, anak didik perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan; cara menyampaikan gagasan dan ide-ide yang dianggap baik dan berguna.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif hendaklah memperhatikan prinsip-prinsip di atas, sebagai acuannya termasuk dalam pelaksanaan pembelajaran di anak usia dini. Menurut Slavin (2008:60) bahwa manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif di atas menyebutkan ada dua alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif yaitu;

* 1. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar anak sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
	2. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan anak dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.

Sedangkan menurut Nugraha (2010: 6.13) bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif ternyata memberikan manfaat yang besar apabila dilaksanankan secara terstruktur dan terencana dengan baik, antara lain sebagai berikut:

* + - * 1. Mampu mengembangkan aspek moralitas dan interaksi sosial peserta didik karena anak didik memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan murid lainnya.
				2. Mampu mempersiapkan anak didik belajar bagaimana cara mendapatkan berbagai pengetahuan dan informasi sendiri, baik dari guru, teman, dan bahan-bahan pelajaran atau pun sumber-sumber belajar lainnya
				3. Meningkatkan kemampuan anak didik untuk bekerja sama dengan orang lain dalam sebuah tim.
				4. Dapat membentuk pribadi yang terbuka dan menerima perbedaan yang terjadi karena dalam *cooperatif learning,* kerja sama yang dilakukan tidak memandang ras, agama, ataupun status sosial.
				5. Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisisnya.

Tujuan penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk rnengajarkan kepada anak keterampilan kerjasama dan kolaborasi. Keterampilan ini amat penting untuk dimiliki di dalam masyarakat di mana banyak kerja orang dewasa sebagian besar dilakukan dalam organisasi yang saling bergantung sama lain dan di mana masyarakat secara budaya semakin beragam. Sementara itu, banyak anak muda dan orang dewasa masih kurang dalam keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja. Namun anak juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan, kerja dan tugas. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan mengembangkan komunikasi antar anggota kelompok sedangkan peranan tugas dilakukan dengan membagi tugas antar anggota kelompok selama kegiatan.

Bermain menurut Hurlock, (1978:320) mengemukakan pula bahwa “bermain adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar suatu kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir”. Kegiatan tersebut dilakukan secara suka rela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar. Sebagian orang menyatakan bahwa bermain sama fungsinya dengan berkerja. Meskipun demikian, anak memiliki persepsi sendiri mengenai bermain.

Manusia bermain sepanjang rentang kehidupannya dalam setiap kebudayaan yang ada didunia. Bermain merupakan suatu fenomena yang sangat menarik perhatian para pendidik. Melalui kegiatan bermain anak, guru akan dapat gambaran tentang tahap perkembangan dan kemampuan umum si anak. Bermain juga merupakan tuntutan dan kebutuhan yang esensial bagi anak TK. Melalui bermain anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Melalui kegiatan bermain anak dapat berlatih menggunakan kemampuan kognitifnya untuk memecahkan berbagai masalah seperti kegiatan mengukur isi, mengukur berat, membandingkan, mencari jawaban yang berbeda, dsb.

Sedangkan menurut Sudjana dan Rivai (2005: 1), media instruksional merupakan alat bantu mengajar yang termasuk dalam komponen metodologi penyampaian pesan untuk mencapai tujuan instruksional. Dengan melihat kedua pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa media instruksional merupakan media yang dipergunakan dalam proses instruksional (belajar-mengajar), untuk mempermudah pencapaian tujuan instruksional yang lebih efektif dan memiliki sifat yang mendidik. Hingga menurut Sudjana dan Rivai, klasifikasi media instruksional meliputi media grafis, media fotografi, media proyeksi, media audio dan media tiga dimensi.

Bila dihubungkan dengan anak usia dini, media pembelajaran dikenal sebagai Alat Permainan Edukatif atau sering disingkat APE. Menurut Sudono (2000), alat permainan adalah semua alat bermain yang digunakan anak untuk memenuhi naluri bermainnya dan memiliki berbagai macam sifat seperti bongkar pasang, mengelompokkan, memadukan, mencari padanannya, merangkai, membentuk, mengetok, menyempurnakan suatu desain, atau menyusun sesuai bentuk utuhnya. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa APE merupakan alat permainan yang mempunyai nilai-nilai edukatif, yaitu dapat mengembangkan segala aspek dan kecerdasan yang ada pada diri anak.

Alat permainan yang dapat mengembangkan segala aspek dan kecerdasan yang ada pada anak dapat diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran yang sesuai, di antaranya:

* 1. *Active learning*, yaitu pembelajaran yang menuntut keaktifan anak sehingga semua aspek yang ada pada diri anak dapat berkembang, baik aspek pengembangan pembiasaan maupun kemampuan dasar.
	2. *Attractive learning*, yaitu pembelajaran yang menarik sehingga semua aspek yang ada pada anak dapat berkembang, baik aspek pengembangan pembiasaan maupun kemampuan dasar.
	3. *Joyful learning*, yaitu pembelajaran yang menyenangkan sehingga semua aspek anak dapat berkembang, baik aspek pengembangan pembiasaan maupun kemampuan dasar.

*Multiple Intelligences Approach*, yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kecerdasan jamak/majemuk sehingga semua kecerdasan yang dimiliki anak dapat berkembang

Kehidupan anak pada Para pakar sering menyatakan bahwa dunia anak adalah “bermain”. Terungkap dalam berbagai bentuk apabila anak-anak sedang berkreativitas. Misalnya pada saat menyanyi, membangun balok berwarna, juga pada saat bermain boneka. Pembelajaran yang paling efektif untuk anak usia dini adalah melalui bermain yang kreatif.

Froobel (Masitoh, 2006:120) menyatakan bahwa “bermain adalah bentuk kegiatan belajar di Taman Kanak-kanak adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan.” Harber (Musfiroh, 2008:3) menyatakan bahwa “anak bermain karena mereka memiliki energi berlebih. Energi ini untuk melakukan aktifitas sehingga mereka terbatas dari perasaan tertentu.”

Dengan demikian, bermain balok adalah aktivitas anak di mana anak tidak hanya mengeluarkan tenaga atau menggunakan motorik kasarnya dalam menyusun balok-balok menjadi sebuah struktur bangunan tetapi juga menggunakan daya kreatif mereka untuk menciptakan hasil karya yang lebih baik. Di samping itu yang terpenting di mana anak dapat bekerja sama sehingga tidak hanya dapat menyelesaikann tugas dengan cepat melainkan anak dapat berinteraksi dan saling bertukar ide sehingga secara tidak langsung anak terlibat dalam interaksi sosial.

1. **Pentingnya bermain balok**

Pentingnya bermain sambil berhitung bagi perkembangan kepribadian telah diakui secara universal, karena merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia, baik bagi anak maupun orang dewasa. Kesempatan bermain dan rekreasi memberikan kegembiraan disertai kepuasan emosional. Bermain merupakan kegiatan yang spontan dan kreatif, yang dengannya seseorang dapat menemukan ekspresi dirinya sepenuhnya. Patmonodewo (2003:115) mengartikan bahwa “balok-balok kayu merupakan alat permainan yang sangat sesuai sebagai alat untuk membuat berbagai konstruksi”. Di Indonesia, alat permainan balok-balok kayu relatif murah. Alat permainan yang berupa balok ukuran besar dapat dimainkan di lantai, umumnya disebut pula balok lantai. Cara memainkan balok-balok melalui tahapan-tahapan yaitu: anak sambil berjalan membawa balok di tangannya, tahapan berikutnya balok akan diletakkan dalam susunan ke atas seperti menara, kadang mereka menyusun balok secara memanjang, balok-balok diletakkan saling bedampingan atau berjejer.

Balok merupakan peralatan standar yang harus ada di dalam ruang kelas anak dan sangat penting untuk anak dalam mengimplementasikan kurikulum sehingga anak lebih kreatif dan inovatif.

Kegiatan-kegiatan di pusat balok sering juga digunakan drama peran dan difokuskan untuk memerankan peran anggota keluarga karena alasan ini dan juga kegiatan dari pusat kegiatan ini disarankan agar pusat kegiatan balok berada dekat pada pusat drama peran sehingga jumlah pusat balok yang bervariasi seperti variasi bentuk kotak dan jumlah ruangan yang dibutuhkan akan bervariasi tergantung pada usia anak di dalam kelas. Balok yang besar, panjang, setengah lingkaran dan segitiga semuanya digunakan untuk membangun bangunan yang besar. Kotak karton juga bisa digunakan karena ringan dan lebih mudah bagi beberapa anak untuk digunakan. Kotak kayu bisa digabungkan dengan kotak karton guna memberi efek yang menarik dan hampir sama dengan balok itu sendiri.

Balok adalah potongan-potongan kayu yang polos (tanpa cat), sama tebalnya dan dengan panjang dua kali atau empat kali sama besarnya dengan satu unit balok : membawa balok-balok berkeliling. Balok-balok terbuat dari kayu yang ringan dan tanpa dipoles car sehingga tidak mengandung bahan kimia. Kayu ini dipotong menjadi berbagai macam bentuk geometris (kubus, balok persegi panjang, silinder, segitiga, lingkaran, setengah lingkaran, dan lain-lain) dan dalam berbagai ukuran (besar, sedang, kecil). Selain itu, ada juga bentuk manusia, binatang, dan kendaraan.

Bermain membangun balok-balok akan menghasilkan beberapa pengalaman bagi anak. Melalui bermain balok, anak-anak mendapat kesempatan melatih kerjasama anatara mata dan tangan serta koordinasi fisik. Selain itu, anak akan belajar berbagai konsep matematika, melalui keseimbangan yang diperlukan dalam membangun gedung yang disusun.

Balok terdiri dari berbagai bentuk, ada yang segitiga, segiempat dan lingkaran dengan berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak maupun berbagai warna yang menarik. Balok dapat dimainkan sendiri oleh anak maupun berkelompok. Mereka sudah dapat menciptakan bentuk yang baru seperti bangunan, jembatan, kandang binatang dan sebagainya. Balok-balok dengan bermacam ukuran, kualitas dan warna, dapat digunakan untuk disusun menjadi bangunan tertentu, seperti perabotan rumah, kereta, istana, jembatan dan sebagainya sesuai dengan kreatifitasnya. Balok adalah salah satu alat peraga yang disajikan guru pada anak guna memperlancar proses pembelajaran di TK.

Dari pendapat di atas disimpulkan bahwa dalam bermain balok penting karena akan membantu kita memiliki tahapan realistis mengenai apa yang harus dicapai anak pada saat bermain balok. Sebagai contoh merupakan hal yang bisa bagi anak menggunakan balok, pertama kali hanya dengan membawanya berkeliling, dan merupakan hal yang bisa untuk yang berusia 5 tahun yang menunjukkan perilaku sesuai dengan tingkat perkembangannya.

1. **Bentuk bermain balok**

Balok merupakan peralatan standar yang harus ada di dalam ruang kelas anak dan sangat penting untuk anak dalam pembelajaran yang kreatif. Ada pun bentuk bermain balok adalah sebagai berikut:

1. Menyusun bentuk jembatan

Anak-anak bermain dengan balok mereka juga belajar menyelesaikan masalah menggunakan imajinasi dan menambah pemahaman tentang ukuran, bentuk, dan ruang. Dengan balok anak-anak bisa menyesuaikan bentuk-bentuk bangunan apa saja yang dia sukai seperti bentuk jembatan. Anak-anak dapat membuat bangunan dengan balok , baik itu sendiri maupun bersama-sama.

1. Menyusun bentuk rumah

Dengan bermain balok anak-anak bisa membayangkan gambar apa saja yang dia suka misalnya bentuk rumah, anak-anak kembali membayangkan bagaimana bentuk rumah itu. Kemudian mengamati cara penggunaan balok sehingga bangunan bentuk rumah itu jadi.

1. **Langkah-langkah kegiatan bermain balok**

Melalui bermain balok anak memperoleh kesempatan pengalaman yang makin memperjelas hal-hal yang mereka pelajari dikelas atau di rumah. Bermain juga dapat rasa ingin menyelidiki yang akan memperkaya pengertian dan pengetahuaannya.

Upaya guru dalam menunjang perkembangan anak didik adalah sebuah usaha bagaimana menciptakan konsep dan rencana dalam system pelajaran secara alami untuk menarik minat anak belajar. Sementara itu ketika anak berusia kurang dari enam tahun (antara empat sampai dengan lima tahun), anak umumnya telah mengikuti pendidikan di Taman Kanak-kanak (TK), walaupun menurut program pendidikan nasional, pendidikan TK ini bukan merupakan jenjang pendidikan yang harus diikuti.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan fakultatif dalam rangka mempersiapkan anak-anak masuk ke pendidikan SD. Sekalipun bersifat fakultatif pendidikan di TK, tetap diakui eksistensinya sebagai suatu jenis pendidikan yang penting karena keberadaannya itu merupakan basis bagi pendidikan.

Menurut Moeslichatoen (2004:12) berpendapat bahwa langkah-langkah penerapan bermain balok adalah:

a) Guru menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bermain balok. (b)Menetapkan rancangan bahan dan alat yang diperlukan. (c) Mengelompokkan anak untuk melaksanakan kegiatan bermain balok. (d) Guru memberikan kesempatan pada anak untuk menyusun dan menata balok yang diinginkan secara berkelompok. (e) Menetapkan rancangan penilaian kegiatan.

Melalui langkah-langkah penerapan bermain balok ini, maka guru dapat melakukan kegiatan terhadap anak didik dengan lebih mudah. Hal ini dikarenakan terstrukturnya kegiatan bermain balok. Di samping itu anak akan mudah paham dengan apa yang akan mereka lakukan.

1. **Pengertian perilaku sosial**

Setiap manusia mutlak membutuhkan adanya perilaku sosial sebagai suatu proses hubungan dengan orang lain. Perilaku sosial harus berjalan dengan baik agar seseorang dapat menerima dan diterima oleh orang lain dengan prinsip kesetaraan. Adanya perilaku sosial menuntut adanya kemauan untuk saling bekerjasama atau menjalin suatu hubungan yang akrab sebagai suatu komunitas sosial yang menempati suatu wilayah atau dalam melakukan hubungan sosial.

Sardiman (2001: 7) mengemukakan “perilaku sosial sebagai hubungan antara manusia yang ditandai adanya komunikasi”. Sarwono (1996: 86) mengemukakan “perilaku sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Sedangkan pengertian sosial menurut Poerwadarminta (1996: 961) adalah “segala sesuatu yang mengenai masyarakat”. Ali (1990: 459) mengemukakan “sosial diartikan sebagai segala sesuatu mengenai masyarakat, kemasyarakatan, suka memperhatikan kepentingan umum, suka menolong, menderma, sifat-sifat kemasyarakatan”. Hal ini berarti perilaku sosial merupakan hubungan antara manusia sebagai pribadi maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari

Sarwono (1996: 86) mengemukakan “perilaku sosial adalah hubungan manusia dengan manusia lainnya, atau hubungan manusia dengan kelompok, atau hubungan kelompok dengan kelompok”. Sementara Soetarno (1993: 20) mengemukakan “perilaku sosial adalah suatu hubungan antara dua manusia atau lebih di mana kelakuan manusia yang satu mempengaruhi yang lain atau sebaliknya”.

Berdasarkan pendapat di atas, perilaku sosial merupakan kegiatan hubungan antara sesama, baik secara individual maupun secara kelompok, baik hubungan tersebut antara individu dengan kelompok maupun kelompok dengan kelompok. Perilaku sosial dapat berlangsung dengan baik, namun dapat pula berlangsung dalam suasana kurang baik, di mana dalam perilaku sosial dapat menggunakan bahasa sehari-hari, namun dapat pula menggunakan perilaku sosial simbolis.

1. **Bentuk-bentuk perilaku sosial anak**

 Hurlock (1978) berpendapat bahwa ada, beberapa perilaku dalam situasi sosial pada anak masa kanak-kanak yang merupakan bentuk-bentuk perilaku sosial anak adalah berikut;

* + 1. Kerjasama.

Anak belajar bermain atau bekerja sama hingga usia mereka empat tahun. Semakin cepat kesempatan yang mereka miliki untuk melatih keterampilan ini. Semakin cepat mereka belajar dan menerapkannya secara nyata dalam kehidupannya.

* + 1. Persaingan.

 Persaingan ini dapat mengakibatkan perilaku baik atau buruk pada anak melakukannya karena merasa terdorong untuk melakukan sesuatu sebaik mungkin maka hal ini dapat berakibat baik pada prestasi dengan pengolahan memotivasinya.

* + 1. Kemurahan hati

Kemurahan hati merupakan perilaku untuk berbagai dengan anak lain.Jika hal ini meningkat maka perilaku mementingkan diri sendiri akan berkurang. Perilaku kemurahan hati sangat disukai oleh linkungan sehingga menghasilkan peneriman sosial yang baik.

* + 1. Hasrat akan penerimanan sosial

Jika anak memiliki hasrat yang kuat akan penerimaan sosial, hal ini akan mendorong anak untuk melakukan penyesuaian sosial secara baik.

* + 1. Simpati

 Seseorang anak belum mampu melakukan simpati sehingga mereka pernah mengalami situasi yang mirip dengan duka cita.

* + 1. Empati

Merupakan kemampuan meletakkan diri sendiri dalam posisi lain serta menghayati pengalaman orang tersebut, hal ini hanya akan berkembang jika anak telah dapat memehami ekspresi wajah orang lain atau maksud pembicaraan orang lain.

* + 1. Ketergantungan

Kebutuhan anak pada bantuan, dan dukungan orang lain membuat anak memperhatikan cara-cara berperilaku yang dapat diterima lingkungannya namun, berbeda dengan anak yang bebas, ia cenderung mengabaikan ini.

* + 1. Sikap ramah

 Seorang anak memperlihatkan sikap ramah dengan cara melakukan sesuatu bersama orang lain, membantu teman menunjukkan kasih sayang.

* + 1. Meniru

 Anak-anak melakukan peniruan terhadap orang-orang yang diterima baik oleh lingkungannya dengan meniru anak-anak mendapatkan respon penerimaan kelompok terhadap diri mereka.

* + 1. Perilaku kelekatan

 Berdasarkan pengalamannya pada masa bayi, tatkala anak merasakan kelekatan yang hangat dan penuh cinta kasih bersama ibunya, anak mengembangkan sikap ini untuk membina persahabatan dengan anak lain.

 Ada beberapa karakteristik perilaku sosial pada anak usia prasekolah. Snowman dalam (Patmonodewo, 2003: 29) diantaranya:

(a) Pada umumnya anak pada usia ini memiliki satu atau dua sahabat akan tetapi sahabat ini cepat berganti.mereka pada umumnya dapat menyesuaian diri secara sosial sahabat yang dipilih biasanya dari jeni kelamin yang sama. Kemudian berkembang menjadi bersahabat dengan anak dan jenis kelamin yang berbeda. (b) Kelompok bermainnya cenderung kelompok kecil tidak terlalu terorganisasi secara baku sehingga kelompok tersebut cepat berganti-ganti. (c) Anak yang lebih kecil seringkali menagamati anak yang lebih besar. (d) Pola bermain anak prasekolah lebih bervariasi fungsinya sesuai dengan kelas sosial dan gender, anak dari kelas menengah lebih banyak bermain asosiatif, kooperatif dan konstruktif, sedangkan anak perempuan lebih banyak bermain soliter konstruktif, pararel, dan solitaire dan asosiatif dramatis. (e) Perselisihan sering terjadi akan tetapi, sebentar kemudian mereka berbaiakn kembali anak laki-lakibanyak melakukan tindakan agresif dan menantang. (e) Setelah masuk Taman Kanak-kanak pada umunya kesadaran mereka terhadap peran jenis kelamin telah berkembang, anak laki-laki lebih senang bermain di luar bermainkasar dan bertingkah laku agresif. Sedangkan anak perempuan lebih suka bermain yang bersifat kesenian, bermain boneka atau menari.

Guru Taman Kanak-kanak ikut berperan secara aktif dalam usaha pengembangan kemampuan anak usia prasekolah. Guru Taman Kanak-kanak merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang dalam mengembangkan kemampuan anak-anak di Taman Kanak-kanak.

Adanya peranan guru yang dikaitkan dengan pengembangan interaksi sosial anak khususnya di Taman Kanak-kanak, maka guru harus profesional dalam melaksanakan tugas mengajar, seperti: menggunakan metode pembelajaran yang dapat merangsang keaktifan anak dalam melakukan interaksi sosial, berupa penggunaan metode permainan, dan pemberian tugas secara kelompok. Hal ini sesuai pendapat Hamdat (2003: 35) bahwa:

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak. Guru harus membantu perkembangan aspek-aspek pribadi anak, seperti: sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian anak.

Menurut Sudalim (2007: 15), upaya guru di sekolah berkaitan dengan pengembangan perilaku sosial anak, antara lain: “guru berperan sebagai seorang pemberi pendidikan dalam keluarga, berperan sebagai orang tua di sekolah, dan mengukuhkan dirinya sebagai unsur sistem dalam pendidikan di sekolah”.

Upaya guru dalam mengembangkan interaksi sosial anak, menurut Gunawan (2000:188) yaitu:

Mengembangkan kemampuan interaksi antar orang perorangan, interaksi antar orang dengan kelompoknya dan sebaliknya, dan interaksi antar kelompok. Selain itu, guru juga dapat mengembangkan kemampuan anak berinteraksi secara langsung atau secara lisan dan isyarat, dan mengembangkan kemampuan kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi yaitu bentuk penyelesaian masalah.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa interaksi yang dilakukan oleh anak harus dapat dikembangkan dengan berbagai cara. Baik dalam bentuk pengembangan kemampuan interaksi secara perseorangan atau kelompok, maupun antara kelompok dengan kelompok, langsung dan tidak langsung. Dengan demikian, interaksi yang terjadi tidak dibatasi pada banyaknya orang, tetapi terletak pada adanya keinginan atau keterlibatan orang dalam melakukan interaksi yang dilandasi kesadaran dan kemauan untuk saling berkomunikasi.

Setiap guru dituntut untuk dapat melaksanakan suatu tanggung jawabnya di sekolah, baik sebagai pendidik, pengajar, maupun pembimbing, di antaranya dalam mengembangkan kemampuan anak, termasuk perkembangan interaksi sosial anak. Pengembangan interaksi sosial anak sangat penting, karena dapat menjadi bekal bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak, seperti: inteligensi, bakat, minat, bahkan kemampuan belajar anak. Setiap guru Taman Kanak-kanak harus menyadari dan berupaya memberikan perhatian dalam mengembangkan perilaku interaksi sosial anak dalam menunjang perkembangan anak secara keseluruhan

1. **Indikator perilaku sosial**

Nugraha, (2010: 8.26) bahwa indikator perilaku sosial dalam penerapan kegiatan bermain balok antara lain sebagai berikut:

a) Menyapa teman atau orang lain, (b) Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri). (c) Dapat melaksanakan tugas kelompok. (d) Dapat memuji teman atau orang lain. (e) Senang menolong. (f) Mau memohon dan memberi maaf. (g) Mengajak teman untuk bermain atau belajar.

Indikator ini merupakan tolak ukur dalam melihat perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak. Dengan kemampuan anak dalam melakukan interaksi sosial maka anak akan telah siap menjalani kehidupannya dalam lingkungan sekitar mereka.

1. **Kerangka Pikir**

Manusia adalah mahluk sosial, yaitu mahluk yang selalu membutuhkan sesamanya dalam kehidupannya sehari-hari. Demikian halnya dengan anak Taman Kanak-kanak yang mutlak membutuhkan hubungan dengan sesama anak seusianya. hubungan tersebut dapat berbentuk komunikasi secara timbal balik ataupun komunikasi multi arah atau perilaku sosial.

Bagi anak Taman Kanak-kanak, perilaku sosial anak dapat beragam, artinya ada anak yang memiliki perilaku sosial yang baik, yaitu mampu berperilaku sosial dengan teman-temannya, tetapi ada pula yang kurang berperilaku sosial atau bahkan menunjukkan perilaku sosial yang kurang baik, seperti: kurang mampu berbicara dengan lancar atau berbicara sangat lambat, tidak melihat teman bicaranya, dan berbagai perilaku sosial anak Taman Kanak-kanak sebagai suatu wujud perkembangan anak usia prasekolah yang menjadi bekal bagi perkembangan selanjutnya.

Pengembangan perilaku sosial anak Taman Kanak-kanak memerlukan peran guru, baik melalui proses pembelajaran di kelas seperti penerapan metode permainan, maupun di luar kelas dalam lingkungan sekolah dengan menekankan kepada anak untuk bermain bersama-sama agar dapat mengembangkan perilaku sosialnya secara perlahan-lahan agar semua anak dapat bersosialisasi dengan baik dan menunjang perkembangan anak dalam segala aspek.

 Kerangka pikir upaya guru dalam mengembangkan perilaku sosial anak, digambarkan sebagai berikut:

GURU

INDIKATOR PERILAKU SOSIAL

1. Menyapa teman atau orang lain
2. Senang bermain dengan teman (tidak bermain sendiri)
3. Dapat melaksanakan tugas kelompok
4. Dapat memuji teman /orang lain.
5. Senang menolong
6. Mau memohon dan memberi maaf
7. Mengajak teman untuk bermain/belajar

Bermain Kooperatif dengan menggunakan balok

Perilaku Sosial

**Gambar 2.1. Skema kerangka pikir**

**BAB III**

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian
2. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, untuk mengungkap bagaimana pengembangan perilaku sosial anak melalui kegiatan bermain balok di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang memberikan gambaran secara narasi tentang bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

1. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Agar mendapatkan data yang akurat, terpercaya, dan sistematis maka peneliti bertindak sebagai pengamat penuh. Selama berlangsungnya proses penelitian, peneliti tidak diketahui sebagai seorang peneliti oleh subjek dalam hal ini anak didik. Hal ini dilakukan peneliti untuk memperoleh data tentang kemampuan anak yang sebenarnya tanpa dibuat-buat oleh anak didik yang sedang diteliti.

32

1. Lokasi Penelitian

Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, dipimpin oleh seorang kepala sekolah, dan diajar oleh 5 orang guru yang kesemuanya merupakan guru kelas A dan B , dengan jumlah anak didik sebanyak 52 orang.

1. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah pengembangan perilaku sosial. Subjek atau informan penelitian adalah guru dan anak kelompok B2 Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, sebanyak 12 orang anak dan 1 orang guru. Fokus dalam penelitian ini, yaitu bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak. Guna pengukuran fokus penelitian, maka perlu dikemukakan definisi operasional yang menjadi fokus penelitian.

Bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak merupakan kegiatan yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak, dengan bermain balok dan perilaku sosial dalam hal menyapa teman dan orang lain, senang bermain dan tidak bermain sendiri, dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat memuji teman/orang lain, senang menolong, mau memohon dan memberi maaf dan mengajak teman untuk bermain /belajar.

1. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Teknik observasi, yaitu teknik yang dilakukan dengan mengamati kegiatan bermain balok dalam mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak dalam hal menyapa teman dan orang lain, senang bermain dan tidak bermain sendiri, dapat melaksanakan tugas kelompok, dapat memuji dan orang lain dan mengajak teman untuk bermain /belajar dengan menggunakan lembar observasi.
2. Teknik wawancara dilakukan terhadap guru untuk data tentang perilaku sosial anak dalam hal kemampuan anak berperilaku sosial dengan menggunakan lembar wawancara.
3. Teknik dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data jumlah anak dan guru di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.
4. Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui hasil wawancara dan observasi, akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif, yaitu mendeskripsikan hasil analisis secara naratif. Hasil analisis tersebut dipaparkan secara kualitatif sehingga dapat diperoleh hasil aktual tentang bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Agar data atau informasi yang diperoleh dapat dijamin keakuratannya, maka dilakukan triangulasi, yaitu membandingkan data atau informasi melalui wawancara dengan guru-guru TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dengan hasil observasi sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan menggambarkan fokus penelitian berkaitan dengan bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**
			1. **Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Taman Kanak-kanak Amalia terletak dijalan poros Sinjai Desa Corawali Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone Sulawesi Selatan. Taman Kanak-kanak ini berdiri sejak tahun 2002 diatas tanah seluas 450 persegi yang sebahagiannya terdiri dari halaman sekolah tempat anak didik beraktivitas setiap hari. Seperti kegiatan upacara, senam, dan berolahraga. Letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau dengan angkutan kota sehingga sangat dikenal oleh masyarakat.

Taman Kanak-kanak Amaliah dikelola oleh pengurus yayasan Dharma Wanita dengan kepala TK Ibu Ratnah, S. Pd dengan tenaga pengajar 6 orang. Adapun daftar nama-nama tenaga pendidik TK Amaliah Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dapat dilihat dalam tabel berikut:

Dari 6 orang guru pada Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang diantaranya guru tetap yayasan 4 orang, dan 2 orang adalah guru negeri. Ruang kelas ada 5 yang terdiri 3 ruangan kelompok B dan 2 ruang kelompok A dengan jumlah anak kelompok AB sebanyak 32 dan kelompok A sebanyak 20 orang.

36

**Tabel 4.1. Daftar nama Pendidik Taman Kanak-kanak Amalia**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Jenis Kelamin | Pendidikan Terakhir | Jabatan |
| 1 | Ratnah, S.Pd | P | S1 | Kepala TK Amalia |
| 2 | Andi Jubaedah, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok B1 |
| 3 | Hasni, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok B3 |
| 4 | St. Nuraisyah, A.Ma | P | DII | Guru Kelompok B2 |
| 5 | Diana Adriana | P | DII | Guru Kelompok A2 |
| 6 | Resminuddin | P | DII | Guru Kelompok A1 |

Sumber data: Papan Tenaga pendidik Taman Kanak-kanak Amalia Kabupaten Bone

Jumlah peserta anak didik di Taman Kanak-kanak Amalia pada tahun 2011/2012 sebanyak 52 orang. Ruangan yang tersedia sebanyak 6 ruangan terdiri dari 5 ruangan belajar, 3 ruangan untuk kelompok B dan 2 ruangan untuk kelompok A serta 1 ruangan kepala Taman Kanak-kanak Amalia.

Taman Kanak-kanak Amalia adalah lembaga pendidikan yang program kegiatannya menggunakan kurikulum TK 2004 sebagai acuan atau pedoman. Kurikulum ini adalah merupakan kurikulum yang disiapkan oleh pusat yang berisi berbagai nilai yang harus dikembangkan. Proses pembelajaran di Taman Kanak-kanak ini terlaksana sesuai dengan rencana kegiatan mingguan, rencana kegiatan harian yang mengacu pada tematik dengan tema-tema yang ada pada semester satu terdiri dari tema diri sendiri, lingkunganku, kebutuhanku, binatang, dan tanaman. Sedangkan tema pada semester II terdiri atas rekreasi, pekerjaan, air, udara, dan api, alat komunikasi, alam semesta, dan tanah airku.

* + - 1. **Penggunaan Bermain Balok Dan Pengembangan Perilaku Sosial Anak Di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone**

Bermain balok dalam mengembangkan perilaku sosial anak sangat baik karena dengan anak bermain balok dapat memperlancar proses belajar mengajar dan meningkatkan pemahaman anak tentang cara berinteraksi dengan temannya.

Berikut akan di paparkan hasil penelitian yang dilaksanakan Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Langkah-langkah bermain balok di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

* + - * 1. Guru menetapkan tujuan dan tema kegiatan pengajaran dengan menggunakan metode bermain balok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 19 September 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa sebelum anak diajak untuk bermain balok dan sebelum guru menyiapkan alat peraga (balok) hal pertama yang harus dilakukan oleh guru adalah menetapkan tema kegiatan pengajaran. Hal ini sangat penting untuk dilakukan agar tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang mengajar pada kelompok B2 (Jumat, 23 September 2011) mengatakan bahwa:

Sebelum kegiatan bermain balok dimulai terlebih dahulu saya menyusun rancangan kegiatan harian. Kegiatan bermain balok di masukkan dalam kegiatan inti pada RKH. Hal ini penting untuk dilakukan agar kegiatan pembelajaran tidak menyimpang dari tema kegiatan dan anak didik tidak mengalami kebingungan dalam kegiatan pembelajaran.

* + - * 1. Guru menyiapkan alat peraga

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 3 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa sebelum anak diajak untuk bermain balok terlebih dahulu guru menyiapkan alat peraga yaitu balok. Balok yang disiapkan guru bermacam-macam yaitu balok berbentuk segitiga, segiempat, lingkaran, selinder, setengah lingkaran dengan bermacam-macam ukuran yaitu besar, sedang kecil dan memiliki macam-macam warna yaitu warna hitam, coklat, merah, orange, kuning, hijau, biru, abu-abu dan putih.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang mengajar pada kelompok B2 (Jumat, 5 Desember 2011) mengatakan bahwa:

Sebelum kegiatan bermain balok dimulai terlebih dahulu saya menyusun rancangan kegiatan harian. Kegiatan bermain balok di masukkan dalam kegiatan inti pada RKH. Dan pada kegiatan inti saya menyiapkan balok dan mengatur pada posisisudut ruangan supaya anak bebas membentuk balok sesuai dengan imajinasi anak.

.

* + - * 1. Mengatur posisi tempat duduk anak

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari selasa, tanggal 7 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa guru mengatur posisi tempat duduk anak. Setelah guru menyiapkan alat peraga berupa balok, guru membagi kedalam 3 kelompok dalam kegiatan bermain balok. Setelah alat peraga berupa balok di bagi tiga anak-anak diarahkan untuk memilih kelompok yang telah di tentukan guru, dan guru mengatur posisi tempat duduk anak.

Hal ini didukung dari hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang mengajar pada kelompok B2 (Selasa, 20 September 2011) mengatakan bahwa:

Agar anak lebih mudah menerima pembelajaran dalam bermain balok, sebelum proses mengajar terlaksana saya melakukan kegiatan perencanaan menyusun cara bermain balok. Dan menyediakan alat-alat yang akan di gunakan. Guru mengatur posisi tempat duduk anak agar anak tidak saling menganggu ketika sedang bermain.

Dengan demikian bahwa kegiatan perencanaan yang baik dan matang dapat tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sesuai dengan karakteristik anak pada kelompok B2 yang berbeda-beda dalam menerima pembelajaran. Sehingga dalam emilih partisipan peran yang akan di perankan anak sesuai dengan karakteristik anak.

* + - * 1. Merangsang anak dengan pertanyaan

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari kamis, tanggal 10 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa guru sebelum anak bermain balok guru merangsang anak dengan pertanyaan yang berhubungan dengan balok baik bentuk, ukuran dan warna sehingga anak termotivasi membangun suatu bentuk dari balok. Seperti anak diminta memberi jawaban tentang warna balok, bentuk-bentuk balok, serta ukuran balok (besar dan kecil).

Hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone (SH) yang mengajar pada kelompok B2(Jumat, 12 Desember 2011) mengatakan bahwa:

Ketika bermain balok, anak didik saya dapat mengembangkan fantasinya, imajinasinya hal ini terlihat ketika anak dirangsang dengan pertanyaan seperti bangunan apa yang bisa kamu buat dari balok ini. Maka anak berlomba menjawab sesuai imajinasi mereka seperti anak menjawab bisa membuat bentuk jembatan, terowongan, rumah, mesjid sekolah dan menara

Dari hasil observasi tersebut di atas dapat dipahami bahwa sebelum guru memberi kegiatan pada anak guru terlebih guru merangsang anak dengan berbagai pertanyaan yang dapat membangkitkan motivasi anak untuk belajar.

* + - * 1. Memberikan kesempatan pada anak untuk menyusun dan menata balok yang diinginkan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Jumat, 12 Desember 2011 pada kelompok B di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak sudah terpancing dengan motivasi yang di berikan guru, setelah itu anak di beri kebebasan untuk membuat bangunan sesuaiimajinasi seperti ada anak yang membuat jembatan, terowongan, rumah, mesjid sekolah dan menara.

Hasil wawancara dengan salah seorang guru TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang mengajar pada kelompok B2 (Jumat, 12 Desember 2011) mengatakan bahwa:

“Setelah anak memahami kegiatan yang akan dilaksanakan, maka sebagai guru sebaiknya memberi kebebasan kepada anak untuk membuat bangunan sesuai imajinasi anak dalam artian guru tetap mengawasi anak ketika anak sedang bermain”.

* + - 1. **Gambaran tentang perilaku sosial anak melalui bermain kooperatif dengan menggunakan balok di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone**

Pada penelitian ini anak dilatih untuk dapat melakukan hubungan interaksi sosial dengan teman-temannya yang lain dalam kelompoknya. Adapun hasil penelitian dipaparkan sebagai berikut:

1. Menyapa teman

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, 6 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak bermain balok anak dapat dilihat sebagian besar anak dapat menyapa temannya, yaitu ketika anak sedang bermain balok anak saling berinteraksi sesama temannya.

1. Menyapa orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa kemampuan anak dalam hal berinteraksi baik dengan teman dan guru. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok anak sudah mampu menyapa teman dan gurunya contohnya ketika anak sedang membentuk suatu bangunan rumah anak saling berinteraksi melakukan tanya jawab.

1. Senang bermain dengan teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari sabtu, tanggal 10 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak senang bermain dengan temannya. Hal ini dapat dilihat ketika anak bermain balok anak saling bekerjasama dengan temannya dan membantu teman yang mengalami kesusahan dalam menyusun balok.

1. Anak tidak bermain sendiri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak sedang bermain balok, anak sudah menunjukkan perilaku social yang positif yaitu anak sudah mampu bekerjasama dan tidak bermain sendiri.

1. Anak dapat melaksanakan tugas kelompok

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak yaitu ketika anak bermain balok anak sudah dapat melaksanakan tugas kelompok yang di berikan oleh guru kepada anak.

1. Memuji teman

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari sabtu, tanggal 10 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mampu memuji temannya yang dapat melakukan kegiatan yang positif atau perbuatan yang benar. Hal ini dapat dilihat ketik anak sedang bermain balok anak memuji temannya yang dapat membuat bentuk bangunan sesuai imajinasi anak.

1. Memuji orang lain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari senin, tanggal 12 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak sedang bermain balok, anak sudah mampu memuji orang lain. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok anak dapat memuji gurunya yang telah memberikan contoh dalam kegiatan bermain balok.

1. Senang menolong

 Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari selasa, 6 Desember 2011 pada kelompok B2 di TK Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak bermain balok anak dapat menolong temannya yang mengalami kesusahan dalam membentuk balok.

1. Dapat bekerjasama

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 8 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa kemampuan anak dalam hal bekerjasama anak sudah mampu melakukannya. Ha ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok anak saling bekerjasama dalam membentuk sekolah dari balok.

1. Mau meminta maaf

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 10 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak mau meminta maaf. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok, ketika ada anak yang tidak sengaja merusak bangunan balok yang telah disusun oleh temannya anak meminta maaf kepada temannya tersebut dan menunjukkan rasa bertanggungjawab anak yang melakukan kesalahan membantu membuat bentuk bangunan yang sudah di rusak.

1. Mau memberi maaf

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Senin, tanggal 12 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa ketika anak sedang bermain balok, ketika ada anak yang membuat kesalahan, anak tersebut meminta maaf lalu anak yang lain memberi maaf.

1. Mengajak teman untuk bermain

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Rabu, tanggal 14 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak yaitu ketika anak bermain balok anak sudah mampu mengajak temannya yang lain untuk bermain. Hal ini dapat dilihat ketika ada anak yang tidak memiliki motivasi ketika sedang bermain balok anak yang lain mengajak temannya untuk bermain bersama.

1. Mengajak teman untuk belajar

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada hari Sabtu, tanggal 10 Desember 2011 pada kelompok B2 di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone bahwa anak sudah mau mengajak temannya untuk belajar, hal ini menunjukkan bahwa perilaku anak sudah menunjukkan berkembangnya perilaku sosial anak.

* + 1. **Pembahasan Hasil Penelitian**

Penerapan metode bermain balok bermanfaat dalam mendorong anak didik untuk belajar aktif di mana di dalamnya terdapat suatu bekal pengetahuan dan keterampilan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dengan bermain balok anak dapat menghayati peran apa yang dimainkan, mampu menempatkan diri dalam situasi orang lain serta dapat mengerti dan menerima pesan yang disampaikan.

Salah satu sasaran bagi anak-anak belajar dan mengembangkan diri adalah kegiatan bermain. Dengan demikian, seorang anak akan mendapat kesempatan untuk mempelajari berbagai hal baru merupakan sarana untuk mengembangkan berbagai keterampilan sosialnya.

Melalui bermain anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya seperti membina hubungan dengan anak yang lain, bertingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat, menyesuaikan diri dengan teman sebaya, dapat memahami tingkah lakunya sendirinya dan paham bahwa perbuatan ada konsekuensinya.

Metode bermain balok artinya mendramatisasikan cara tingkah laku di dalam hubungan sosial, dan menekankan kenyataan anak diturut sertakan dalam memainkan peran di dalam mendramatisasikan masalah-masalah hubungan sosial. Dan Metode bermain balok ini dikategorikan sebagai metode belajar yang bertumpu kepada metode perilaku yang diterapkan dalam kegiatan pengembangan karakteristiknya dari metode bermain balok ini cenderung memecahkan tugas belajar dalam sejumlah perilaku yang berurutan, konkret, dan dapat diamati.

Melalui bermain balok dapat membuat anak didik merasa senang dan nyaman sehingga dapat merupakan variasi yang menyegarkan dalam pembelajaran anak didik. Melalui bermain balok memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menghayati peran tertentu dalam bentuk stimulasi. Selama proses pembelajaran berlangsung dengan metode bermain balok guru melatih kemampuan anak didik menyerap makna yang ada pada teks skenario sekaligus menambah perbendaharaan kata-kata lewat aktivitas mendengar dan berbicara. Guru menetapkan anak didik yang berperan sesuai karakter tokoh dan bahan wicaranya. Semua ini menunjukkan kegiatan yang relevan dan positif terhadap upaya peningkatan kemampuan komunikasi anak didik yang identik dengan penggunaan bahasa lisan yang tepat, sehingga pendengar dapat mengerti apa yang disampaikan selain itu sikap dan pengetahuan menentukan waktu yang tepat untuk berbicara dan mendukung keberhasilan anak didik dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka memberikan suatu penegasan bahwa keberadaan motode pembelajaran seperti metode bermain balok sangat penting dalam meningkatkan kualitas pengembangan kemampuan sosial (sikap empati, solidaritas, kerjasama, saling memberi, tanggung jawab, belajar berkomunikasi, keterampilan menyimak, dll).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian diketahui bahwa untuk indikator hasil penelitian untuk setiap kegiatan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Bermain balok anak dapat mengembangkan kemampuan sosial anak seperti anak mampu menolong teman yang sedang mengalami kesusahan. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok anak saling membantu, anak saling berkomunikasi dalam mengambil keputusan.
2. Bermain balok anak dapat mengembangkan sikap toleransi kepada sesama teman ataupun kepada orang lain yang ada di sekitar anak. Hal lain dapat dilihat ketika anak sedang bermain mereka saling tukar pikiran dalam hal akan menyusun balok bentuk apa.
3. Bermain balok anak dapat mengembangkan sikap mengendalikan emosinya. Hal ini dapat dilihat ketika anak dapat menyusun balok dengan penuh kesabaran, telaten dan tidak termudah bosan ketika tidak berhasil menyusun balok.
4. Bermain balok anak dapat mengembangkan sikap menaati peraturan yang berlaku dalam suatu permainan. Hal ini dapat dilihat ketika anak sedang bermain balok dan anak harus melaksanakan mengerjakan tugas menyusun balok sesuai dengan waktu yang ditentukan oleh guru.

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa terjadi peningkatan perilaku sosial anak. Hal ini berarti bahwa penelitian ini berhasil untuk indikator bermain balok dapat mengembangkan perilaku sosial anak. Maka jelaslah bahwa dengan kegiatan bermain balok yang dilakukan anak dapat mengembangkan perilaku sosial anak dalam hal mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan sikap toleran dan mengendalikan perasaan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa anak bermain kooperatif dengan menggunakan dengan menggunakan balok dapat mengembangkan perilaku sosial anak dalam hal anak mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan sikap toleran dan mengendalikan emosinya.

**B. Saran-saran**

Untuk mengoptimalkan perilaku sosial anak melalui bermain balok di Taman Kanak-kanak Amalia Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, penulis menyarankan agar :

1. Guru sebaiknya sering membiasakan anak untuk mengembangkan perilaku sosialnya dengan pembiasaan salah satu yang dapat digunakan yaitu bermain balok.
2. Dalam kegiatan bermain balok, guru sebaiknya memberikan berbagai kegiatan yang bervariasi agar dapat menarik perhatian anak sehingga mereka bersemangat melaksanakan kegiatan pembelajaran
3. Kepada kepala sekolah agar menyediakan perlengkapan atau media yang dapat menunjang perkembangan perilaku sosial anak

49

1. Kepada orang tua anak didik diharapkan dalam menigkatkan perilaku sosial dan perkembangan kompetensi dasar yang dimiliki anak agar seyogyanya menggunakan metode atau pengasuhan yang sesuai dengan karakteristik anak.

**DAFTAR RUJUKAN**

Abimanyu Soli dan Samad. 2005. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Makassar: Fakultas Pendidikan Universitas Negeri Makassar

Ali. 1990. *Permainan kreatif bagi anak*. Jakarta: Pustaka Amani.

Gunawan. 2000. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka

Hamdat. 2003. *Didaktik Metodik Di TK.*, Jakarta: Depdikbud.

Hildayani, Rini, dkk. 2005. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Harini, Sri. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yokyakarta: Kreasi Wacanai.

Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jilid I. Jakarta: Erlangga

Malik, Usman. dkk. 2001. *Psikologi Perkembangan Bilangan 1, Diktat.* Makassar: Fip UNM.

Masitoh. 2006. *Strategi Pembelajaran TK.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

Musfiroh. 2008*. Tips Jitu Memilih Mainan Positif Dan Kreatif Untuk Anak.* Yogyakarta: Diva press.

Nugraha, Ali dkk. 1990. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Tebuka.

Nuhraga, Ali. 2010. *Kurikulum dan Bahan Belajar TK.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Nurbiana Dheni dkk. 2005. *Metode Pengembangan Bahasa*, Jakara: Universitas Terbuka.

Patmonodewo,S. 2003. *Buku Ajar Pendidikan Prasekolah.* Jakarta: Depdikbud.

Poerwadarminta. 1996. *Mengenali Permasalahan perkembangan Anak Usia TK.* Jakarta: Ditjen Dikti

51

Riyanto, Y. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sanjaya, Wina, 2008. *Pembelajaran dalam Implementasi KBK*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2001. *Metode Pembelajaran Di TK*, Makalah Semintor.

Sarwono. 1996. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sinring A. Dkk. 2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Slavin, E.R. 2008. *Success For All! Cara Efektif dan Menyenangkan Pacu Prestasi Seluruh Peserta Didik. Cooperative Learning. Teori, Riset, dan Praktik.* Bandung: Nusa Media.

Soetarno. 1993. *Bagaimana Berbicara dengan Bayi Anda*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.

Spodek, B, saracho. 1991. *Pedoman Pendidikan Prasekolah*. Jakarta: Grasindo.

Sudalim. 2007. *Mengembangkan Kepribadian Anak Usia 0-6 Tahun*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sudjana, N. dan R. Ibrahim. 2005. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.

Sudono. 2000. *Sumber Belajar dan Alat Permainan (untuk Pendidikan Anak Usia Dini)*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sunarto dan B. Agung Hartono. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yudha M Saputra & Rudyanto, 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak Tk.*  Jakarta: DepDiknas, Dikti,  Direktorat P2TK2PT.